



TEACHER PERCEPTIONS OF KURIKULUM MERDEKA IMPLEMENTATION IN SCIENCE LEARNING

Rizalmi, R^{1 a)}, Putri, R.E²

^{1,2}Department of Science Education, Universitas Negeri Padang

E-mail : rahma.rizalmi27@gmail.com

ABSTRACT

This research purpose to know the teacher's perception of Kurikulum Merdeka implementation in learning science. Kurikulum Merdeka was implemented because of an educational gap after the Covid-19 pandemic occurred in Indonesia. The implementation of Kurikulum Merdeka is divided into Kurikulum Merdeka Mandiri Belajar, Berbagi, and Berubah. The sample of this research were schools that implemented Kurikulum Merdeka Mandiri Berbagi and Berubah. Schools implementing Kurikulum Merdeka Mandiri Berbagi are SMPN 7 Padang, SMPN 10 Padang, SMPN 11 Padang, as well as schools implementing Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah are SMPN 3 Padang, SMPN 25 Padang, and SMPN 38 Padang. The research was a researchs in qualitative descriptive which is conducted by distributing questionnaires to science teachers who apply Kurikulum Merdeka in learning. The questionnaire used consisted of 40 statement items and 6 questions related to Kurikulum Merdeka in science learning. The results of the whole questionnaire show that 90% of science teachers understand and agree with the aspects of Learning Outcomes in the Kurikulum Merdeka 90% on Assessment statement points, 89% on Learning Model points, 76% on Lesson Time Allocation statement points, and 89% at the point of Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila statement. We got the conclusion that the implementation teacher's perception of Kurikulum Merdeka in learning of science is positive.

© Department of Science Education, Universitas Negeri Padang

Keywords: Kurikulum Merdeka, Teacher's Perception, Educational Gap

PENDAHULUAN

Pada akhir 2019, Indonesia mengalami berbagai macam krisis dalam bidang kehidupan masyarakat, salah satunya adalah bidang pendidikan. Hal ini disebabkan karena munculnya pandemic Covid-19 yang disebabkan oleh *Corona virus disease* yang berasal dari Cina. Virus ini dengan mudahnya tersebar melalui individu ke individu lain, sehingga menyebabkan terjangkitnya pasien yang lebih banyak. Sebagian besar pasien mengalami gejala sesak napas yang dapat diperburuk oleh riwayat penyakit seperti asma, penyakit autoimun, dan penyakit bawaan lainnya (Purnamawan, 2021).

Mudahnya penyebaran virus ini mengakibatkan kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi terhambat karena pemerintah mencetuskan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 mengenai acuan dalam melaksanakan Belajar melalui Rumah pada kondisi Darurat maraknya Covid-19. Peralihan dari proses belajar tatap muka (*offline*) menuju pada proses belajar jarak jauh (*online*) pastinya mempunyai keunggulan dan kelemahan khusus ketika direalisasikan. Secara medis, aturan ini begitu efektif pada upaya melakukan eliminasi dan meminimalisir banyaknya pasien yang terjangkit kasus Covid-19. Dilihat dari sudut pandang pendidikan, kebijakan ini belum dapat diterapkan secara optimal oleh berbagai institusi pendidikan di Indonesia. Masih banyaknya institusi pendidikan pada berbagai daerah melalui akses internet yang minim, perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), dana studi turut sering menjadi permasalahan pada upaya mengoptimalkan sumber belajar *online*, dan kurangnya persiapan teknologi pendidikan menjadi salah satu kendala kinerja yang kurang baik (Solihat *et al.*, 2020).

Pada tahun 2020, sekolah memiliki dua pilihan untuk mengatasi krisis pembelajaran (*learning loss*), yakni melakukan penerapan akan Kurikulum 2013 dengan penuh atau pengaplikasian Kurikulum Darurat, yang

dikenal sebagai Kurikulum 2013 yang dibuat lebih sederhana. Ketika tahun 2021, Kemendikbud Ristek menecetuskan Kurikulum *Prototipe* menjadi opsi lain untuk sekolah dalam menjalankan pemulihan akan proses belajar. Kurikulum *Prototipe* ini walnya direalisasikan di Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan (SMK-PK). Kurikulum *Prototipe* inilah yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka.

Menurut Kemdikbud, Kurikulum Merdeka ialah kurikulum melalui proses belajar intrakurikuler yang bervariasi, dimana konten akan lebih optimal supaya siswa mempunyai waktu yang memadai untuk paham akan konsep dan melakukan penguatan akan kompetensi. Guru mempunyai kebebasan pada penetapan bahan ajar supaya proses belajar bisa dicocokkan terhadap apa yang siswa perlukan dan minati. Pemerintah menetapkan adanya proyek dalam mencapai Profil Pelajar Pancasila untuk penguatan. Namun, proyek ini tidak dikhususkan dalam meraih target capaian proses belajar khusus, yang menjadikan tidak terikat pada konten pada bidang studi. Tujuan penerapan Kurikulum Merdeka, yaitu mewujudkan suasana belajar yang membuat bagi guru dan siswa senang; melakukan pengejaran akan ketertinggalan proses belajar yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 supaya pendidikan di Indonesia bisa bertambah maju, yang mana siswa mempunyai hak untuk bebas pada penetapan apa yang mereka sukai; dan bisa melakukan pengembangan akan potensi siswa secara lebih dalam.

Sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa hal yang harus dipahami guru, yaitu capaian pembelajaran, alur tujuan dari proses belajar, pengajaran dan asesmen, serta penguatan proyek profil Pelajar Pancasila. Capaian dari proses belajar mencakup atas seperangkat kompetensi dan lingkup materi yang dirancang dengan komprehensif dikemas dalam paragraf. Capaian dari proses belajar pada jenjang SMP/MTs/bentuk lain yang sederajat mencakup atas 1 (satu) fase, yaitu Fase D untuk kelas VII, kelas VIII, dan kelas

IX. Alur tujuan proses belajar ialah sekumpulan tujuan dari proses belajar yang dirancang dengan sistematis dan masuk akal pada fase dengan lengkap dari awal proses belajar hingga akhir suatu fase. Pembelajaran dan asesmen dilakukan dengan memberikan pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan pemahaman siswa dan melakukan penilaian kepada hasil belajar siswa. Hal ini dijelaskan dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Pembelajaran dengan model inkuiri dapat berperan penting dalam pendidikan sains. Hal ini tertera dalam Pemahaman IPA dan Keterampilan Proses dalam CP Mata Pelajaran IPA Fase D pada tingkat SMP/MTs/Program Paket B. IPA adalah salah satu disiplin ilmu mengenai alam dengan sistematis, yang menjadikan guru IPA dituntut bisa memakai model belajar yang cocok seperti model belajar inkuiri yang sejalan terhadap karakteristik IPA (Akma, A., Enjoni, Yanto F. 2021). Proses belajar melalui model inkuiri juga bisa menunjang peningkatan akan hasil belajar positif dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada proses belajar IPA (Saputra dan Primasari, 2022). Keterpaduan IPA dapat ditingkatkan dengan pedoman keterpaduan konsep, sikap, atau keterampilan (Putri, 2017). (Profil pelajar Pancasila ialah kompetensi dari lulusan yang memiliki tujuan dalam memperlihatkan karakter dan keterampilan yang diinginkan diraih dan melakukan penguatan akan nilai-nilai luhur Pancasila siswa dan para tokoh yang memegang amanah. Pelajar Indonesia diinginkan bisa mempunyai kemampuan dalam menjadi warga negara yang demokratis dan juga menjadi manusia yang berpotensi dan bermanfaat pada Abad ke-21. Oleh sebab itu, pelajar Indonesia diberikan tuntutan supaya ikut serta pada upaya membangun global yang berkesinambungan dan kokoh untuk berhadapan pada bermacam permasalahan.

Persepsi ialah tanggapan (penerimaan) langsung akan semua hal atau tahapan dari individu untuk tahu akan bermacam hal lewat

panca indera. Menurut Walgito (2010) persepsi adalah proses dengan panca indera yang berwujud dan diterima stimulus oleh individu melalui alat reseptor. Persepsi yang muncul juga memiliki beberapa indikator, yang mencakup atas: daya serap akan stimulus atau objek eksternal, mengerti dan paham akan objek, dan terakhir mengevaluasi atau menilai individu akan objek. Disamping itu, persepsi turut bisa mendapat pengaruh dari bermacam faktor (Walgito, 2010), yaitu: faktor internal seperti ukuran, pengulangan gerak, hal yang baru dan familiar, *background* keluarga, budaya, dan pengetahuan; faktor internal seperti proses belajar, perasaan, sikap, karakter, pribadi, keadaan fisik, kesehatan jiwa, dan kebutuhan minat atau motivasi; selain hal-hal tersebut, terbentuknya persepsi ditentukan pula oleh informasi.

METODE

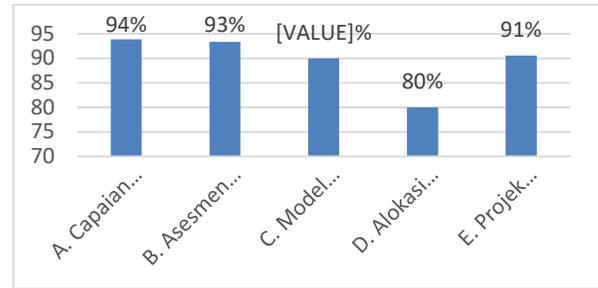
Desain dari penelitian yang dipakai oleh peneliti ini ialah penelitian survei (*Survey Research*). Secara umum survei dilaksanakan berdasarkan pengamatan terbatas yang diubah menjadi kesimpulan yang berlaku umum bagi populasi. Karakteristik umum dari penelitian survei, yaitu bersifat sistematis, *impartial*, representatif, dan kontemporer (Wagiran, 2013). Jenis penelitian survei yang digunakan adalah *Descriptive Cross-sectional study*, yakni desain penelitian yang dilaksanakan dengan *cross-sectional* (pada waktu yang ditentukan) untuk populasi atau penelitian pada sampel yang sebagai komponen dari populasi. Sampel dari penelitian ini yakni guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang memakai Kurikulum Merdeka pada proses belajar IPA. Instrumen penelitian yang dipakai yakni angket (kuesioner) 40 butir pernyataan dan 6 pertanyaan uraian. Analisis data dari kuesioner pernyataan guru menerapkan analisis per poin. Opsi dari jawaban pada kuesioner guru mencakup atas Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RG), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1-5. Jika terdapat poin pernyataan yang mendapatkan

jawaban selain Sangat Setuju, maka akan dibahas secara manual. Analisis pertanyaan dibahas satu-persatu secara manual. Hal ini dapat memperjelas bagaimana perbedaan pendapat dari guru dan bagaimana ketentuan seharusnya berdasarkan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kuesioner Guru dari Sekolah yang Memakai Kurikulum Merdeka Mandiri Berbagi

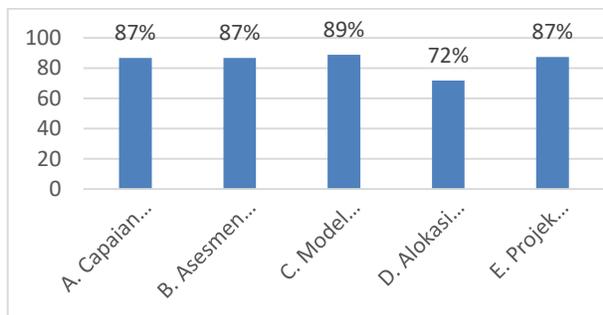
Sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka Mandiri Berbagi dalam penelitian, yaitu SMPN 7 Padang, SMPN 10 Padang, dan SMPN 11 Padang. Responden guru dari SMPN 7 Padang hanya 1 guru, dari SMPN 10 Padang 2 guru, dan SMPN 11 Padang 1 guru. Guru yang bersedia menjadi responden dari SMPN 7 Padang dan SMPN 11 Padang berjumlah 1 dikarenakan guru IPA yang lain sedang mengikuti kegiatan di Gedung Dinas Pendidikan Kota Padang dan sedang ikut serta pada acara Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Guru yang menjadi responden, mengumpulkan angket tanpa melakukan sesi wawancara dengan rekaman suara dikarenakan kesibukan responden dengan tugas lain untuk melakukan penilaian Ujian Tengah Semester (UTS) milik siswa untuk kebutuhan pembagian rapor bayangan siswa dan waktu untuk mengajar di kelas yang cukup singkat, sehingga guru harus masuk kelas tepat waktu. Responden dari 2 guru SMPN 10 Padang juga mengumpulkan angket tanpa sesi wawancara dikarenakan harus mengawas UTS siswa dari *shift* pagi sampai dengan *shift* siang.



Gambar 1. Grafik Persentase Kategori Pernyataan Kurikulum Merdeka Mandiri Berbagi

2. Hasil Kuesioner Guru dari Sekolah yang Memakai Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah

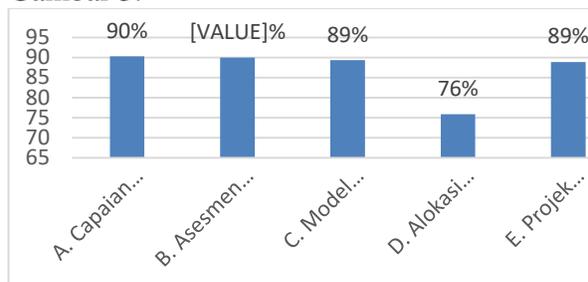
Sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah dalam penelitian adalah SMPN 3 Padang, SMPN 25 Padang, dan SMPN 38 Padang. Responden guru dari SMPN 3 Padang hanya 1 guru, dari SMPN 25 Padang 2 guru, dan dari SMPN 38 Padang 1 guru. Guru yang bersedia menjadi responden dari SMPN 3 Padang dan SMPN 38 Padang berjumlah 1 dikarenakan guru IPA lain sedang menghadiri kegiatan acara untuk penilaian praktek kelas IX dan sedang mempersiapkan rancangan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila. Guru yang menjadi responden, mengumpulkan angket tanpa melakukan sesi wawancara dengan rekaman suara dikarenakan kesibukan responden dengan tugas lain untuk melakukan penilaian Ujian Tengah Semester (UTS) milik siswa untuk kebutuhan pembagian rapor bayangan siswa dan waktu untuk mengajar di kelas yang cukup singkat, sehingga guru harus masuk kelas tepat waktu. Responden dari 2 guru SMPN 25 Padang juga mengumpulkan angket tanpa sesi wawancara dikarenakan guru harus melaksanakan penilaian harian kepada siswa karena terdapat materi yang belum sempat dilaksanakan penilaiannya.



Gambar 2. Grafik Persentase Kategori Pernyataan Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah

3. Hasil Data Keseluruhan Kuesioner Guru yang Menerapkan Kurikulum Merdeka

Hasil data keseluruhan gabungan kuesioner dari seluruh responden guru mata pelajaran IPA SMPN 3 Padang, SMPN 7 Padang, SMPN 10 Padang, SMPN 11 Padang, SMPN 25 Padang, dan SMPN 38 Padang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Persentase Kategori Pernyataan dari Seluruh Responden Guru Mata Pelajaran IPA

Terlihat persentase poin A. Capaian Pembelajaran (CP) No. 1-18 mendapatkan 90% dan poin B. Asesmen No. 19-24 juga mendapatkan 90% yang merupakan persentase terbesar dibandingkan poin pernyataan yang lain. Persentase terkecil terdapat pada poin D. Alokasi Waktu Jam Pelajaran (JP) No. 29-31 dengan angka 76%. Besar dan kecilnya persentase ini didapatkan dari perhitungan skor jawaban dengan masing-masing kategori pernyataan. Dapat disimpulkan., guru-guru mata pelajaran IPA yang telah

menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah sudah memahami dan melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPA menunjukkan hasil yang baik dan positif pada sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka Mandiri Berbagi, yaitu SMPN 7 Padang, SMPN 10 Padang, dan SMPN 11 Padang, serta sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah, yaitu SMPN 3 Padang, SMPN 25 Padang, dan SMPN 38 Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akma, A., Enjoni, Yanto F. 2021. *Media Pembelajaran IPA Lectora Inspire berbasis Inkuiri daur hidup hewan kelas IV SDN 44 Kalumbuk Padang*. Jurnal CERDAS Proklamator, 9 (1).
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2022. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka> diakses pada 17 Mei 2023
- Saputra, H. Y. dan Primasari, M. 2022. *The Effect of The Guide Inquiry Learning Model on Science Learning Outcomes*. Universe, Journal of Science Education Teaching and Learning, 3 (2).
- Purnamawan, N. 2021. *Kadar Immature Platelet Fraction Dan Luaran Sindrom Koroner Akut Yang Disertai Pneumonia Corona Virus Disease-19*. Universitas Hasanuddin.

- Putri, R. E. 2017. *Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Ilmiah Siswa SMP Kelas VII melalui Bahan Ajar IPA Terpadu dengan Tema HALO pada Topik Kalor*. Jurnal SEMESTA, 1 (1).
- Solihat, A., Hendracipta, N., & Yuliana, R. 2020. *Pengembangan Media Puppet Book Berbasis Pembelajaran Multiliterasi pada Siswa Sekolah Dasar Hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) / Indonesia National Assessment*. Jurnal Bidang Pendidikan Dasar, 4 (2).
- Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.
- Wagiran. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset: Yogyakarta.